PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR “KAJIAN ANALITIS DALAM PRESPEKTIF FILSAFAT”

Wahyu Susiloningsih
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
wahyus@unipasby.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan adalah suatu sistem dimana satu komponen dalam pendidikan saling terkait dengan komponen yang lain. Ada beberapa komponen dalam pendidikan yang dibutuhkan dalam membentuk suatu sistem pendidikan. Salah satu komponen utama dalam pendidikan di Indonesia adalah guru. Guru sangat berpengaruh dalam peningkatan kualitas pendidikan. Merujuk pada UU nomer 14 tahun 2005 tentang guru yang berbunyi, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Tujuan guru mengajar peserta didik antar lain untuk bisa menjadi lebih baik dari segi perilaku, sikap dan membentuk karakter sejak dini. Negara Indonesia memiliki semboyan “Bhinneka Tunggal Eka” yang artinya beraneka ragam tapi tetap satu jua. Semboyan tersebut membuktikan bahwa Indonesia merupakan negara plural baik budaya, agama, dan silsilahnya. Ketika di implementasikan dalam pembentukan karakter peserta didik maka dibutuhkanlah pendidikan multikultural sebagai pendekatan dalam memenuhi kebutuhan peserta didik minoritas diantara peserta didik mayoritas. Pendidikan multikultural merupakan dampak dari postmodern. Dimana aliran filsafat eksistensialisme sangat memuja keberadaan manusia sebagai individu yang bersifat otentik. Aliran filsafat ini menghidupkan kembali humanisme yang tenggelam dalam saintisme dunia modern yang dipandang mematikan kebebasan manusia. Melalui landasan tersebut implementasi dalam dunia pendidikan dapat diwujudkan melalui berbagai pembelajaran seperti; berbentuk bidang mata pelajaran dan berbentuk program kegiatan peserta didik.

Katakunci: pendidikan multikultural, sekolah dasar, filsafat

ABSTRACT

Education is a system where one component in education is interrelated with other educational components. There are several components in education that are needed in forming an education system. One of the main components in education in Indonesia is the teacher. Then the teacher is very influential in improving the quality of education. Referring to Law number 14 of 2005 concerning teachers who read, Teachers are professional educators with the main task of educating, teaching, guiding, directing, training, evaluating, and evaluating students in early childhood education through formal education, basic education, and secondary education. The purpose of teachers teaching students among others is to be better in terms of behavior, attitudes and shape character early on. The State of Indonesia has the motto "Unity in Diversity" which means diverse but still one. This motto proves that Indonesia is a plural country both in terms of culture, religion and genealogy. When implemented in shaping the character of students, multicultural education is needed as an approach in meeting the needs of minority students among the majority students. Multicultural education is the impact of postmodern. Where the flow of existentialism philosophy greatly worships the existence of humans as authentic individuals. This flow of philosophy revives humanism which is immersed in modern world scientism which is seen as deadly to human freedom. Through this foundation implementation in the world of education can be realized through a variety of learning such as; in the form of subject areas and in the form of student activity programs.

Keywords: multicultural education, elementary schools, philosophy

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu sistem dimana terdapat beberapa komponen yang saling terkait satu sama lain. Salah satu komponen penting dalam pendidikan di Indonesia adalah guru. Oleh karena itu guru sangat berpengaruh dalam peningkatan kualitas pendidikan. Menurut Ki Hadjar Dewantoro (dalam Yanuarti, 2017), Pendidikan adalah pembudayaan buah budi manusia yang beradab dan buah perjuangan manusia terhadap dua kekuatan yang selalu mengelilingi hidup manusia yaitu kodrat alam dan zaman atau masyarakat. Merujuk pada UU nomer 14 tahun 2005 tentang guru/buruh, Guru merupakan seorang pendidik yang profesional dan tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Tujuan guru dalam mengajar peserta didik antara lain untuk mengubah tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik. Dalam proses pembelajaran tersebut dimana guru tidak sekedar mengajar dan mendidik peserta didik, dimana proses tersebut bagian dari tugas dan tanggung jawab guru. Selain itu, guru harus dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik sehingga peserta didik dapat memiliki karakter

yang baik sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Negara Indonesia memiliki semboyan “Bhinneka Tunggal Eka” yang artinya beraneka ragam tapi tetap satu jua (Utami dan Widiadi, 2016). Semboyan tersebut membuktikan bahwa Indonesia merupakan negara plural baik budaya, agama, dan silsilahnya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki berbagai budaya dan agama dengan wujud karakter setiap daerah. Begitu pula ketika multikultural dikaitkan dalam dunia pendidikan dimana peserta didik minoritas dalam mayoritas. Sehingga sangatlah penting pendidikan multikultural dilaksanakan dengan tujuan untuk memperbaiki kesenjangan di sekolah dan gerakan kesetaraan, keadilan sosial dan demokrasi. Pendidikan multikultural memperlakukan sama pada komponen dan kelompok budaya yang beragam.

Asal kata multikultural adalah “multi” yang berarti lebih dari satu/banyak dan “kultural” yang berarti budaya adalah serapan dari bahasa Inggris. Multikulturalisme/ mul-ti-kul-tu-ral-is-me/ n gejala pada seseorang atau suatu masyarakat yang ditandai oleh kebiasaan menggunakan lebih dari satu kebudayaan, (Setiawan, 2016). Furnival (dalam Wahyuningsih, 2019) menyatakan bahwa masyarakat multikultural adalah masyarakat

yang terdiri dari dua atau lebih komunitas (kelompok) yang secara kultural dan ekonomi terfragmentasi dan memiliki struktur kelembagaan yang berbeda satu sama lain.

Multikultural jika di tinjau dari segi istilah juga bisa berarti bahwa seseorang memandang keragaman kehidupan dan keragaman kebudayaan dalam suatu kebijakan di lingkungan tertentu dan menerima keragaman kebudayaan tersebut sesuai dengan norma, nilai, sistem, kebiasaan, dan politik yang berlaku pada kelompok tersebut (Rosyada, 2014). Jadi, secara singkat negara multikultural merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam kebudayaan, ras, suku, dan agama yang berpengaruh pada nilai, norma, aturan, kebiasaan, dan politik pada masyarakat tertentu.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode studi literatur, dimana pengkajian dilakukan pada teori-teori pembelajaran,, artikel, buku, dan penelitian lain, yang terdapat keterkaitan dengan materi selanjutnya dianalisis, didiskusikan, disarikan dan disusun dalam bentuk artikel laporan. Menurut Danial dan Warsiah (dalam Nasution, 2017), studi Literatur merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Teknik ini dilakukan dengan tujuan

untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Lahirnya Pendidikan Multikultural

Adanya interes politik, sosial, ekonomi dan intelektual yang mendorong awal kemunculan pendidikan multikultural sebagai suatu konsep atau pemikiran yang tidak muncul dalam ruangan kosong. Isu-isu yang melatar belakangi perkembangan pendidikan multikultural adalah banyak Negara-negara Barat selama 30 tahun terakhir atau lebih meliputi: apa gunanya sekolah harus membuat ragam bahasa ibu yang digunakan oleh anak-anak etnis minoritas; bagaimana sekolah harus menanggapi rasisme dan bentuk lain dari diskriminasi dan kerugian yang dialami oleh anak-anak dan keluarga mereka pada suatu kelompok tertentu; apakah dan bagaimana sekolah harus mengajarkan tentang agama di sekolah mengingat peningkatan tersebut keragaman agama di negara-negara Barat; bagaimana sekolah harus memastikan bahwa budaya etnis minoritas anak-anak tidak diabaikan dalam kurikulum dan menjalankan umum sekolah; dan bagaimana sekolah harus menanggapi tuntutan spesifik etnis minoritas (termasuk

tuntutan untuk sekolah satu jenis kelamin, untuk kebebasan mengenakan sorban atau itu jilbab di sekolah, untuk izin absen dari sekolah pada festival keagamaan, untuk fasilitas untuk sholat islami di sekolah, dan sebagainya).

Pendidikan multikultural pada mulanya sangat biasa sebagai suatu wacana di Amerika ditinjau dari akar sejarah melalui gerakan hak asasi manusia (HAM) dari berbagai kelompok yang tertindas di negri tersebut. Awal mula atau asal usul pendidikan multikultural merupakan rujukan dari suatu gerakan sosial orang Amerika keturunan Afrika dan kelompok kulit berwarna lain yang mengalami praktik diskriminasi di lembaga publik pada masa perjuangan hak asasi pada tahun 1960. Lembaga pendidikan merupakan salah satu diantara lembaga yang secara khusus disorot karena bermusuhan dengan ide persamaan ras pada saat itu. Pada akhir tahun 1960 dan awal 1970 para tokoh dan aktivis menuntut adanya persamaan di bidang pekerjaan dan pendidikan. Momentum itulah yang dianggap sebagai awal mula dari konseptualisasi pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural muncul pada awalnya sebagai respon pragmatis, berdasarkan prinsip liberal yang luas, hingga sejumlah masalah pendidikan praktis yang mengemuka dalam 30 hingga 40 tahun terakhir sebagai akibat dari meningkatnya keragaman

budaya dan etnis. Liberalisme digunakan sebagai titik awal, karena menyediakan kerangka umum di mana kebijakan pendidikan multikultural dikembangkan pertama kali dan karena itu memberikan seperangkat prinsip substansial di mana konsep pendidikan multikultural dan semua masalah interaksi kompleks yang diuraikan dapat dilakukan dan dibahas. Namun, sulit dilihat bagaimana segala bentuk pendidikan multikultural dapat dikembangkan tanpa persetujuan atas nilai-nilai bersama yang menjadi dasarnya.

Tujuan Pendidikan Multikultural

Membantu semua siswa untuk memperoleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran pada masyarakat demokrasi-pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi, dan komunikasi dengan warga dari kelompok beragam merupakan salah satu tujuan penting konsep pendidikan multikultural. James A Banks (dalam Saleh, 2015) berpendapat pendidikan multikultural bermula dari ide bahwa "semua siswa, apapun latar belakang kelamin, etnis, ras, budaya, kelas sosial, agama, atau perkecualiannya, harus mengalami kesederajatan pendidikan di sekolah-sekolah"

Sejarah multikultural di Indonesia sudah berlangsung selama puluhan abad. Keanekaragaman budaya, suku, ras, dan agama

merupakan bukti bahwa Di Indonesia, multikulturalisme telah ada di negeri ini jauh sebelum merdeka. Selain itu kedatangan orang Eropo diterima dengan baik oleh Indonesai sampai akhirnya Indonesia dijajah, dan kehadiran pedagang dari Timur Tengah yang kemudian ikut membangun dan mengukir sejarah negeri ini, membuktikan bahwa multikultural dalam hati bangsa ini sudah ada.

Pengimplementasian pendidikan multikultural di sekolah sebagai upaya untuk meminimalisir perlakuan kepada minoritas dalam mayoritas. Berlandaskan undang undang tentang pendidikan yang memberikan hak kepada setiap warga negara Indonesia untuk memperoleh pendidikan yang layak. Selain di kaji dari segi psikologi anak dalam memperoleh pendidikan untuk membentuk karakter dan mengubah tingkah laku diperlukan suatu kondisi yang menyenangkan.

Filsafat Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar

Wuryandani (2011) menyatakan bahwa pembentukan karakter bangsa merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian di dunia pendidikan. Karakter bangsa perlu dibentuk di tengah-tengah keanekaragaman bangsa Indonesia. Untuk membentuk karakter bangsa yang mampu menghargai perbedaan, namun tetap komitmen terhadap budayanya sendiri dapat dilakukan

salah satunya melalui pembelajaran berbasis multikultural. Gay (1979) menyatakan Anak-anak dari usia sekolah dasar adalah mudah terpengaruh dan mudah ditempa. Mereka masih merumuskan sikap dan nilai-nilai.

Merujuk dari beberapa artikel yang diuraikan di atas terkait pentingnya pendidikan multikultural guna meningkatkan pendidikan karakter bangsa yang semakin menurut dan tuntutan tujuan pendidikan nasional yang tertuang pada undang-undang no.20 tahun 2003 yang dilandasi aliran filsafat eksistensi dimana sangat memuja keberadaan manusia sebagai individu yang bersifat otentik. Aliran filsafat ini menghidupkan kembali humanisme yang tenggelam dalam saintisme dunia modern yang dipandang mematikan kebebasan manusia. Berikut beberapa implementasi pendidikan multikultural sekolah dasar dengan landasan aliran filsafat eksistensi:

1. Berbentuk materi pada suatu mata pelajaran

Pada kurikulum 2013 yang saat ini digunakan dapat kita lakukan analisis materi terkait materi *pluralism* yang ada pada buku guru dan buku siswa. Dimana materi terkait keberagaman budaya, ras, dan agama. Dari sekolah dasar kelas rendah hingga kelas tinggi di setiap Kompetensi Dasar yang

dapat dianalisis melalui tujuan pembelajaran yang mengandung kompetensi dan materi. Setelah teridentifikasi materi-materi terkait *pluralism* dapat diklasifikasikan bobot materi melalui taksonomi Bloom (1956) mulai C1 sampai C6 bahkan sampai dengan HOTS. Selanjutnya diklasifikasikan dalam keluasan materi dimana materi tersebut masuk pada materi faktual, konseptual, prosedural, ataukah metakognitif. Sehingga dari analisis materi tersebut bisa kita tentukan strategi pembelajaran apa yang bisa digunakan dalam mengajarkan materi-materi yang masuk dalam pendidikan multikultural.

2. Berbentuk program kegiatan peserta didik merupakan program-program yang dapat di implementasikan melalui beberapa kegiatan kulikuler dan ekstrakulikuler. Dimana setiap kegiatan tersebut tidak membedakan minoritas diantara mayoritas baik suku, ras, dan agama yang dilandasi aliran filsafat eksistensi. Seperti kegiatan kepramukaan, literasi, study tour secara berkelompok.

SIMPULAN

Pendidikan multikultural merupakan dampak dari postmodern yang menganut aliran filsafat analitik yang kemudian dideskripsikan filsafat

kontinental yang kemudian memiliki beberapa aliran filsafat seperti; fenomenologi, eksistensialisme. Dimana filsafat eksistensialisme sangat memuja keberadaan manusia sebagai individu yang bersifat otentik. Aliran filsafat ini menghidupkan kembali humanisme yang tenggelam dalam saintisme dunia moder yang dipandang mematikan kebebasan manusia. Melalui landasan tersebut implementasi dalam dunia pendidikan dapat diwujudkan melalui berbagai pembelajaran seperti; berbentuk bidang mata pelajaran dan berbentuk program kegiatan peserta didik.

SARAN

Dari artikel ini diharapkan pembaca baik guru ataupun tenaga pendidik lainnya dapat lebih memahami terkait pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran dengan landasan aliran filsafat eksistensi dimana sangat memuja keberadaan manusia sebagai individu yang bersifat otentik. Aliran filsafat ini menghidupkan kembali humanisme yang tenggelam dalam saintisme dunia moder yang dipandang mematikan kebebasan manusia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural merupakan dampak dari potmodern yang berlandaskan aliran filsafat eksistensialisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloom, Benjamin S., etc. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives : The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*. New York : Longmans, Green and Co.
- Gay, G. 1979. On behalf of children: A curriculum design for multicultural education in the elementary school. *The Journal of Negro Education*, 48(3), 324-340.
- Nasution, M. K. 2017. Penelaahan literatur. *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*, 3.
- Rosyada, D. 2014. Pendidikan multikultural di Indonesia sebuah pandangan konsepsional. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(1), 1-12.
- Saleh, A. 2015. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Film 'entre Les Murs' penelitian Analisis Isi. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(1), 71-80.
- Setiawan, E. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud (Pusat Bahasa)*.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Jakarta
- Utami, I. W. P., & Widiadi, A. N. 2016. Wacana Bhineka Tunggal Ika dalam Buku Teks Sejarah. *Paramita: Historical Studies Journal*, 26(1), 106-117.
- Wahyuningsih, C. D. 2019. Kebijakan Publik Pada Masyarakat Multikultural. *Mimbar Administrasi FISIP UNTAG Semarang*, 16(19), 31-49.
- Wuryandani, W., & Prasekolah, D. J. 2011. *Pembelajaran Berbasis Multikultural Di Sekolah Dasar Untuk Mengembangkan Karakter Bangsa* (Doctoral dissertation), Tesis: UNY Yogyakarta.
- Yanuarti, E. 2017. Pemikiran pendidikan Ki Hajar dewantara dan relevansinya dengan kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237-265.